BAB II
MEDIA BELAJAR SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU USIA AWAL SEKOLAH DASAR

II.1 Media Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: 6).

Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir, menurut Gagne seperti dikutip dalam Sadiman (2002: 6). Sedangkan menurut Brigs dalam buku yang sama, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Latuheru (dalam Hamdani, 2005: 8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diberikan, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

II.1.1 Pentingnya Media Pembelajaran

Dalam belajar mengajar hal yang terpenting adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses **belajar mengajar** ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Dalam *proses belajar mengajar* ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainaya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Pada kenyataannya, apa yang terjadi dalam *pembelajaran* seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi noises dalam komunikasi antara pengajar dan pelajar. Hal tersebut diatas masih sering dijumpai pada proses *pembelajaran* selama ini.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai *media pembelajaran*. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang **emosional** yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila **alat/media pembelajaran** ini dapat di fungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan. Sebab alat atau media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian *tujuan pendidikan* yang diinginkan.

II.1.2 Kegunaan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya kata lisan). **Media pembelajaran** dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, misalnya:

a. Objek yang terlalu besar , bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
b. Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, atau foto.
e. Objek yang terlalu kompleks, dapat disajikan dengan model, diagram atau melalui program komputer animasi.
f. Konsep yang terlalu luas (gempa bumi, gunung beapi, iklim, planet dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar dan lain-lain.

- Dengan menggunakan *media pembelajaran* secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini **media pembelajaran** berguna untuk menimbulkan motivasi belajar, memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan secara seperti senyatanya dan memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diantara peserta didik, sementara kurikulum dan materi pelajaran di tentukan sama untuk semua peserta didik.hal ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Sementara itu Muhammad, berpendapat bahwa kegunaan alat atau media pembelajaran itu antara lain adalah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajarai sesuatu, membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran serta, menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatihnya, memperluas perasaan dan kecepatan dalam belajar.

Dengan demikian, apabila pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai alat atau media pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat atau media pengajaran itu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Variasi dalam *pembelajaran* dengan menjadikan lingkungan sebagai media belajar menyenangkan akan mendukung pelajaran yang tidak membosankan bahkan menjadikan belajar semakin efektif.

II.1.3 Karakteristik Media Grafis Dalam Pembelajaran

Media grafis termasuk media visual. Seperti halnya media pembelajaran yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai adalah indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak dimunculkan ke dalam media grafis (PPPGT, 2006: 11). Yang termasuk ke dalam media grafis diantaranya adalah gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan panel serta papan buletin.

II.1.4 Buku Bergambar

Buku adalah salah satu media informasi yang memiliki peran yang sangat penting. Meski sekarang jaman sudah berkembang kian pesatnya dimana teknologi sekarang sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pengetahuan belum bisa tergantikan. Selain media yang mudah untuk dijangkau dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi, buku dapat dibaca di mana saja dan kapan saja. (Guntur, 2006: 23). Seperti dikutip dalam buku yang sama, pengertian dari buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku. Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup popular di masyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak, komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita.

II.2 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah salah satu media untuk berkomunikasi yang mengutamakan komunikasi *manual*, bahasa tubuh dan gerak bibir. Di dunia penggunaan bahasa isyarat dalam setiap negara sangat unik dan bisa saja berbeda – beda, sebahai contoh Inggris dan Amerika menggunakan bahasa isyarat yang berbeda meskipun mempunyai bahasa tertulis yang sama, lain lagi dengan Inggris dan Spanyol meskipun memiliki bahasa tertulis yang berbeda tetapi kedua Negara tersebut menggunakan bahasa isyarat yang sama, karena sampai saat ini belum ada bahasa isyarat internasional yang sukses untuk diterapkan. Di Indonesia sendiri bahasa isyarat yang digunakan yaitu sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yang sama dengan bahasa isyarat Amerika (America Sign Language - ASL).



Gambar II.1 Abjad Jari

Sumber: Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (2000)

II.2.1 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2001: xiv)

Dalam sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain. Secara rinci tolak ukur itu sebagai berikut (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2001: xiv):

- Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.
- Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhannya, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
- Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.
- Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa
- Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil–wakil dari masyarakat.
- Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat
- Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya
- Isyarat yang dirancang harus dapat diapakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi
- Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus sistem isyarat bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

II.2.1.1 Komponen Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Setiap isyarat memiliki 4 (empat) komponen pembeda makna yaitu penampil, posisi, tempat/ daerah isyarat dan arah (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2001: xv).

- Penampil

  Yaitu bagaimana tangan/ bagian tangan itu dibentuk atau tampil sewaktu berisyarat. Tangan atau bagian tangan yang digunakan sebagai penampil antara lain:

  a. Salah satu tangan, tangan kanan atau tangan kiri atau keduanya.
  b. Jari/tangan membentuk salah satu abjad jari, sebagaimana terdapat dalam abjad jari.
  c. Jari/tangan membentuk angka.
  d. Tangan dengan jari membuka/renggang atau merapat, menggenggam atau jari tertentu mencuat.

- Posisi

  Yaitu bagaimana kedudukan penampil/tangan terhadap pengisyarat sewaktu berisyarat, antara lain:

  a. Tangan kanan/ kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong.
  b. Telapak tangan kanan/kiri telentang, terlungkup menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan pengisyarat.
  c. Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang atau bersusun.

- Tempat/Daerah Isyarat

  Yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:

  a. Kepala dengan semua bagiannya seperti pelipis, dahi dan dagu.
  b. Leher.

c. Dada kanan, kiri dan tengah.
d. Tangan/ lengan.

– Arah

Yaitu gerak penampil sewaktu isyarat dibuat, antara lain:

a. Mendekati atau menjauhi pengisyarat.
b. Digerakan ke samping kanan, kiri atau bolak – balik.
c. Digerakan lurus atau melengkung.
d. Frekuensi adalah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Adanya isyarat yang digerakan sekali, dua kali atau lebih atau gerakan kecil yang diulang – ulang.

II.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward, 1996: 8) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gannggguan atau kelainan pada aspek :

– Fisik/motorik *a.l. cerebral palsi, polio*.
– Kognitif : mentalretardasi, anak unggul (berbakat).
– Bahasa dan bicara.
– Pendengaran.
– Penglihatan.
– Sosial emosi.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan

juga dengan cara yang berbeda. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Kategori anak berkebutuhan khusus diantaranya:

- Anak dengan gangguan pengelihatan (Tunanetra).
- Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu).
- Anak retardasi mental (Tunagrahita).
- Anak dengan kelainan fisik (Tunadaksa).
- Anak unggul dan berbakat istimewa.
- Anak dengan hambatan bicara dan bahasa.
- Anak berkesulitan belajar.
- Anak dengan gangguan spektrum autis.

II.3.1 Anak Dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut terdapat pada sebagian organ-organ pendengaran atau keseluruhan. Ketunarunguan sering disebut dengan istilah lain, seperti anak tunarungu wicara, anak tulis, anak biru atau anak bisa tuli. Para ahli banyak berpendapat tentang ketunarunguan.

Pengertian anak tunarungu menurut Mufti Salim (1984: 8) Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dan perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Sedangkan menurut Andreas Dwijosumarto (dalam Sutjihati, 1996: 74) mengemukakan bahwa :

> “Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra

pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat Bantu dengar (*hearing aids*). “

Menurut Herry Widyastono, (2003: 53) berpendapat:

“Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan dengan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.”

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah kelainan pendengaran bagi anak tunarungu yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasanya secara lisan. Beberapa istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya kalangan pendidikan luar biasa atau sosial menyebut tunarungu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian pendengaran atau seluruh pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang akhirnya mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, sehingga anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum anak dikatakan tunarungu apabila pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya anak normal yang sebaya.

II.3.1.1 Faktor Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*) (Sutjiahati Sumantri, 1996: 75).

- Pada saat sebelum dilahirkan (prenatal)
  a. Karena keturunan: salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: *dominant gent, resesiv gen* dan lain-lain.
  b. Karena penyakit: sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: *rubella*, *morbili* dan lain-lain.
  c. Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alkohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

- Pada saat kelahiran
  a. Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan *vacum*/penyedot (tang).
  b. Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

- Pada saat setelah kelahiran (post natal)
  a. Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *differi, morbili* dan lain-lain.
  b. Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak.

Menurut Samad dan Herawati (1996: 33) penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Faktor dari dalam diri anak.
  a. Salah satu orang tua atau keluarga yang mengalami kelainan tunarungu.
  b. Kerusakan plasenta yang mempengaruhi perkembangan janin karena keracunan pada saat ibu mengandung.
  c. Penyakit Rubella yang menyerang janin ibu pada masa kandungan tiga bulan pertama.

- Faktor dari luar diri anak.
  a. Faktor dari kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran telinga bagian dalam, tengah maupun luar.
  b. Meningitis atau radang selaput otak.
  c. Otitis media. Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah.
  d. Terjadinya infeksi pada saat anak dilahirkan.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa penyebab ketunarunguan antara lain sebelum lahir salah satunya faktor genetik, saat lahir salah satunya adalah prematur, dan setelah kelagiran salah satunya adalah faktor trauma fisik. Selain itu faktor dari dalam anak dan faktor dari luar diri anak menjadi faktor juga dapat menjadi penyebab ketunarunguan.

II.3.1.2 Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Sumarto (dalam Soemantri, 1996: 76) untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan sebagai berikut:

- Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB pendeita memerlukan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan.
- Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB.
- Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 70 dB ke atas anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat II s/d IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk (dalam Somad dan Herawati, 1996: 29):

- 0 dB: Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 0 – 26 dB: Menunjukkan orang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 27 – 40 dB: Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 41 – 55 dB: Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara (tergolongan tunarungu sedang).
- 56 – 70 dB: Hanya dapat mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara

dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).

- 71 – 90 dB: Hanya dapat mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif membutuhkan alat Bantu dengar dan latihan bicara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 91 db ke atas: Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Klasifikasi anak tunarungu menurut Myklebus (dalam Abdurrahman dan Sudjadi S, 1994: 61):

- Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehilangan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (International Standart Organization), yaitu :
  a. Sangat ringan 27 – 40 dB
  b. Ringan 41 – 55 dB
  c. Sedang 56 – 70 dB
  d. Berat 71 – 90 dB
  e. Berat sekali 91 dB ke atas

- Waktu rusaknya pendengaran
  a. Bawaan: Tunarungu sejak lahir dan tunarungu indra pendengaran sudah tidak berfungsi untuk maksud kehidupan sehari-hari.
  b. Perolehan: Anak lahir dengan pendengaran normal akan tetapi di kemudian hari indra pendengarannya menjadi tidak berfungsi yang disebabkan karena kecelakaan atau suatu penyakit

- Tempat terjadinya kerusakan pendengaran
    a. Kehilangan pendengaran konduktif, yaitu hilangnya pendengaran disebabkan oleh gangguan pada telinga luar dan telinga bagian tengah sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.
    b. Kehilangan pendengaran sensori-neural, disebabkan oleh kerusakan pada telinga bagian dalam
    c. Kehilangan pendengaran campuran disebabkan adanya kerusakan di telinga bagian tengah dan bagian dalam
    d. Kehilangan pendengaran sentral atau perceptual, disebabkan oleh kerusakan pada syaraf pendengaran (Smith dan Neisworth, 1975: 357).

II.3.1.3 Karakteristik Anak Tunarungu

Ketunarunguan tidak tampak jelas bila dibandingkan dengan anak yang mengalami kelainan fisik lainnya. Tetapi anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Menurut Permanarian Somad dan Tati Herawati (2004:) karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial adalah sebagai berikut:

- Karakteristik dalam segi intelegensi

  Kemampuan intelektual anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata karena kesulitan dalam memahami bahasa. Kebanyakan anak tunarungu prestasi belajarnya rendah pada mata pelajaran yang diverbalisasikan, tetapi untuk pelajaran yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dibanding anak normal.

- Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

  Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu mengalami hambatan karena tidak mampu mendengar. Anak tunarungu memerlukan pembinaan berbicara dan bahasa secara khusus. Anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, jadi kemampuan berbahasanya harus dilatih secara khusus. Bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya sulit dipahami, tetapi bila semakin lama bergaul dengan anak tunarungu kita akan dapat memahami maksud dari bicaranya.

- Karakteristik dari segi emosi dan sosial

  Anak tunarungu sering menyendiri atau kadang juga dijauhi teman-temannya dalam pergaulan sehari-hari. Keadaan seperti ini menjadi hambatan dalam perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Keterasingan anak akan menyebabkan efek-efek negatif seperti:

  a. Egosentrisme yang lebih dibanding anak nomal.
  b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
  c. Ketergantungan pada orang lain.
  d. Perhatiannya lebih sulit dialihkan.
  e. Memiliki sikap yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah.
  f. Lebih mudah mrah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik anak tunarungu di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki berbagai hambatan. Keterbatasan pengetahuan dan ketidaktetapan emosi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dalam berbahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan pada saat mengadakan kontak dengan orang lain sehingga akan segan berlatih berbicara, berkomunikasi dan muncul perasan malu, merasa selalu bersalah, takut ditertawakan, takut menatap dan banyak hal-hal yang lain lagi.

II.4 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu yang dikaji penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara secara mendalam dan observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti.

II.4.1 Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sebuah sekolah luar biasa bagian b (SLB B) Dharma Asih Kota Depok pada jenjang awal pendidikan sekolah dasar luar biasa bagian b (SDLB B).



Gambar II.2 SLB B Dharma Asih Kota Depok

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2011)

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SLB B Dharma Asih Kota Depok serta orang tua murid sebagai objek wawancara secara mendalam dan siswa tunrungu SDLB B Dharma Asih Kota Depok kelas 1 sebagai objek observasi yang akan diteliti dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia.



Gambar II.3 Proses Belajar Mengajar di SDLB B Dharma Asih Kota Depok

Sumber: Dokumentasi Pribadi

II.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan teknik dan alat pengumpul yang tepat memungkinkan data yang objektif (Arikunto, 1998: 142). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode antara lain:

- Teknik Observasi

Teknik observasi menurut Arikunto (1998: 146) adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan data secara langsung dari lokasi penelitian bagaimana proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu SDLB B Dharmas Asih Kota Depok dalam satu kelas yang berjumlah 8 orang dan melihat permasalahan yang terjadi sebenarnya dalam proses pembelajaran tersebut.

- Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pikah yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: 135).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak bersturuktur (bebas). Wawancara ini ditujukan kepada guru SLB B Dharma Asih dan para orang tua murid. Jumlah guru dan orang tua murid yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

II.5 Analisa Permasalahan

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain, mempunyai intelegensia yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Lani Bunawan berpendapat bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya, Wardani (2007: 5.18). Kemampuan dalam hal akademik yang cenderung lebih rendah bisa terjadi jika dilihat kaitan antara perkembangan potensi kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan dampak nyata dari ketunarunguan adalah terhambatnya kemampuan berbahasa dalam kehidupan mereka.

Untuk berkomunikasi dengan menggunakan media yang sama dengan anak mendengar atau anak normal seusianya sangatlah sulit dilakukan bagi anak tunarungu karena kekurangan yang dimiliki sehingga berpengaruh kepada kemampuan berbahasanya. Maka dari itu bahasa isyarat adalah salah satu media yang tepat bagi anak tunarungu untuk membatu perkembangan kemampuan berbahasa serta berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat meminimalisir terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami oleh anak tunarungu, sehingga akan memberikan efek terhadap perkembangan potensi kecerdasan anak tunarunguu itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi terhadap siswa tunarungu dan wawancara mendalam dengan pengajar dan orang tua siswa, proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan luar biasa untuk anak tunarungu atau biasa disebut sekolah luar biasa bagian B (SLB B) Dharma Asih Depok pada jenjang pedidikan sekolah dasar, masih terdapat beberapa kekurangan yang tidak diperhatikan sehingga dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam penguasaan sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu tersebut. Kekurangan yang dimaksud adalah ketersediaan dan kualitas media belajar yang memadai sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia. Sebagai

alat atau media belajar sistem isyarat bahasa Indonesia untuk anak tunarungu hanya berupa kamus yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional, serta penulis melihat fakta dilapangan bahwa ketersediaan dan kualitas media belajar tidak memadai karena sebagian besar media belajar yang ada selain kamus yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional bisa dikatakan adalah media belajar yang diperuntukan oleh anak normal pada umumnya

Melalui wawancara mendalam dengan pengajar dan orang tua siswa tunarungu yang telah dilakukan dapat diketahui beberapa kondisi pada anak tunarungu yang bisa membantu mereka dalam memahami sebuah materi belajar. Dalam proses pembelajaran sebuah pelajaran anak tunarungu sangat antusias terhadap pelajaran yang menggunakan media belajar atau alat peraga yang berbau visual di sekolah maupun dalam proses belajar di rumah. Sama seperti apa yang telah disampaikan pada karakteristik anak tunarungu sebelumnya, anak tunarungu memang dikenal sebagai "anak visual" karena kekurangannya dalam hal pendengaran maka anak tunarungu lebih memahami apa yang mereka lihat.

II.6 Solusi

Dilihat dari analisa permasalahan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa faktor yang jika dikaitan satu dengan yang lain bisa menjadi sebuah solusi yang memungkinkan untuk meminimalisir adanya hambatan dalam pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu dalam jenjang pendidikan sekolah dasar.

Yaitu pertama adalah karakteristik dalam aspek sosial emosional anak tunarungu, perhatian mereka sukar dialihkan, apabila sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu. Keterbatasan dalam hal bahasa menyebabkan kesempitan berpikir sehingga alam pikiran mereka terpaku pada hal-hal yang nyata, oleh karena itu jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum tentu nyata. Yang kedua anak tunarungu dikenal sebagai anak visual. Oleh karena itu penggunaan media belajar merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah siswa lebih memahami materi yang sedang diajarkan.

Dari kedua faktor tersebut solusinya adalah dengan membuat sebuah perancangan media belajar yang tepat serta memadai dari segi fungsi dan kualitas, sehingga membantu anak tunarungu dalam meminimalisir hambatan yang mereka alami dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia.